

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Tartil Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pandeglang, yang meliputi beberapa langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Asy-Syifa dilakukan secara kontekstual dan berbasis tradisi pesantren. Meskipun tidak menggunakan perangkat perencanaan formal seperti RPP sebagaimana di lembaga pendidikan formal, proses perencanaan tetap mencakup unsur-unsur penting dalam manajemen pendidikan, yaitu penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai, metode pembelajaran yang tepat, penyesuaian waktu, serta penyusunan bentuk evaluasi. Perencanaan ini dilaksanakan secara fleksibel oleh ustadz sebagai pengampu pembelajaran berdasarkan kebutuhan santri, tingkat kemampuan membaca, dan dinamika kegiatan pondok. Dengan demikian, meskipun tidak tertulis dalam bentuk dokumen administratif, perencanaan tersebut bersifat

sistematis dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran ilmu tajwid di lingkungan pondok.

2. Pembelajaran tajwid dilakukan secara individual melalui metode sorogan, santri membaca langsung di hadapan ustadz satu per satu setelah salat Maghrib. Setelah mendengarkan santri membaca hingga batas satu "ain, ustadz memberikan koreksi dan pertanyaan tentang hukum tajwid dari ayat tersebut. Interaksi ini membantu santri belajar membaca dan memahami tajwid secara langsung. Ini membuat waktu pembelajarannya yang efektif. Strategi ini mengutamakan pelafalan yang benar dan penguasaan teori tajwid. Pilihan waktu setelah Maghrib juga dianggap tepat karena suasananya lebih tenang dan fokus, yang membantu santri tetap konsentrasi saat belajar. Meskipun dilakukan dalam suasana nonformal, proses pelaksanaan ini menunjukkan adanya pengelolaan yang disiplin dan terarah.
3. Evaluasi pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Asy-Syifa dilakukan secara langsung, individual, dan berkelanjutan. Setiap santri mendapatkan penilaian lisan dari ustadz pada saat membaca maupun melalui tanya jawab setelah membaca ayat tertentu. Model evaluasi ini bersifat formatif, karena ustadz memberikan umpan balik secara langsung untuk memperbaiki kesalahan bacaan dan

memperkuat pemahaman konsep. Meskipun tidak menggunakan instrumen tertulis atau format nilai resmi seperti di sekolah umum, namun bentuk evaluasi ini cukup efektif karena bersifat kontekstual, intensif, dan langsung menyentuh kemampuan santri secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk mengukur kemampuan membaca, tetapi juga untuk menilai tingkat pemahaman terhadap kaidah tajwid yang sedang dipelajari. Dengan pendekatan ini, santri mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Santri yang telah mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dapat dikenali dari beberapa indikator utama, yaitu ketenangan dalam membaca, pelafalan huruf yang jelas dan benar, panjang pendek bacaan yang sesuai, serta ketepatan dalam penerapan hukum-hukum tajwid seperti ikhfa', idgham, dan iqlab.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Asy-Syifa maka ada beberapa saran yang harus disampaikan diantaranya:

1. Bagi pihak pondok

Disarankan agar sistem manajemen pembelajaran ilmu tajwid yang telah berhasil dipertahankan dan ditingkatkan. Pengelola pondok dapat memberikan ruang dan dukungan lebih luas bagi para ustadz untuk mengembangkan metode yang kreatif, seperti meningkatkan penilaian tertulis atau membagi kemampuan santri dalam kelompok-kelompok untuk membuat pembinaan lebih terarah.

2. Bagi ustadz/guru

Bagi guru/ustadz mengajar agar selalu melakukan inovasi-inovasi baru untuk pembelajaran, semangat dan motivasi tinggi dalam proses pembelajaran dan terhindar dari kejenuhan dan semangat dalam menjalankan dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Bagi santri

Dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan perlu ditingkatkan lagi semangat dan konsistensi dalam belajar dan mengkaji ilmu Agama. Santri juga harus membuka dan membaca kembali materi dari ustadz agar mereka benar-benar memahaminya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada bagian manajemen pembelajaran ilmu tajwid di satu pondok pesantren, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyelidiki model manajemen yang serupa di pesantren lain atau mengkaji bagaimana pembelajaran ilmu tajwid meningkatkan kualitas tilawah santri.